

Logos dan Logika dalam Mempencerahkan Kecerdasan Emosional: Integrasi Rasionalitas dan Iman untuk Transformasi Karakter

Yohanes Hadi Wibowo

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

yohaneshadi10@gmail.com

Article History		Keywords: <i>Logos, Logic, Emotional Intelligence, Reformed Theology, Integration, Discipleship.</i>	Scan this QR
Submitted	02 Oktober 2025		Read Online
Accepted	20 November 2025	Kata kunci: <i>Logos, Logika, Kecerdasan Emosional, Teologi Reformed, Integrasi, Pembinaan</i>	
Published	30 November 2025		

Abstract: *This study aims to analyse the theological role of Logos and the epistemological function of logic as a conceptual foundation for the formation of biblical and transformative emotional intelligence. Departing from previous research gaps that have not integrated Logos as the basis of rationality of faith with logic as a pedagogical instrument in the formation of spiritual affection, this study proposes a transformative circuit model between divine truth and critical reasoning processes. Logos is understood as the source of ontological norms and the substance of truth that enlightens the heart and renews the mind, while logic functions to organise, test, and correct cognitive distortions that trigger unhealthy emotions. Through the mechanisms of internalising the truth of the Word, logical evaluation, and the formation of spiritual habits, emotional intelligence is understood not as an autonomous psychological competence, but as the fruit of Christocentric and theonomic sanctification. This integration produces a reflective, stable character oriented towards the glory of God in personal life and in the community of faith.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran teologis *Logos* dan fungsi epistemologis logika sebagai fondasi konseptual bagi pembentukan kecerdasan emosional yang alkitabiah dan transformatif. Berangkat dari kesenjangan penelitian sebelumnya yang belum mengintegrasikan *Logos* sebagai dasar rasionalitas iman dengan logika sebagai instrumen pedagogis dalam pembentukan afeksi spiritua, studi ini mengusulkan model sirkuit transformatif antara kebenaran ilahi dan proses penalaran kritis. *Logos* dipahami sebagai sumber norma ontologis dan materi kebenaran yang menerangi hati serta memperbarui akal budi, sedangkan logika berfungsi menata, menguji, dan mengoreksi distorsi kognitif yang memicu emosi tidak sehat. Melalui mekanisme internalisasi kebenaran Firman, evaluasi logis,

dan pembentukan kebiasaan rohani, kecerdasan emosional dipahami bukan sebagai kompetensi psikologis otonom, melainkan sebagai buah pengudusan yang kristosentris dan teonom. Integrasi ini menghasilkan karakter reflektif, stabil, dan berorientasi pada kemuliaan Allah dalam kehidupan personal maupun komunitas iman.

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan iman umat Kristen, sering muncul ketegangan antara rasionalitas dan emosi yang dianggap sebagai dua domain yang terpisah dan bahkan bertentangan. Di satu sisi, iman Kristen memiliki fondasi rasional yang kokoh, mengundang penyelidikan intelektual, dan pengakuan akan kebenaran yang koheren (*logos*). Di sisi lain, iman juga bersifat relasional dan eksistensial, melibatkan seluruh aspek manusia, termasuk dimensi emosional yang paling dalam.¹ Konflik ini kerap memanifestasikan diri dalam praktik sehari-hari, di mana pergumulan emosional seperti kecemasan menghadapi ketidakpastian, kemarahan atas ketidakadilan, atau keputusan dalam penderitaan dihadapkan dengan tekanan untuk mempertahankan “iman yang logis” atau menekan emosi demi citra spiritualitas yang tenang.² Akibatnya, banyak umat Allah mengalami fragmentasi internal, di mana akal budi dan perasaan tidak berjalan selaras, justru di tengah kompleksitas kehidupan modern yang penuh tekanan.

Tantangan pengelolaan emosi ini semakin terasa dalam konteks komunitas Kristen di Indonesia yang majemuk dan berkembang pesat. Persaingan ekonomi, derasnya arus informasi digital, polarisasi sosial-politik, serta interaksi dengan keberagaman agama dan budaya menciptakan lingkungan yang secara emosional menuntut. Dalam situasi ini, respons emosional umat Kristen sering kali tidak terbentuk secara transformatif oleh imannya, melainkan reaktif dan dipengaruhi oleh narasi-narasi duniawi. Komunitas beriman menghadapi risiko mengadopsi konsep kecerdasan emosional yang sekuler, yang meskipun berguna secara teknis, dapat terlepas dari dasar teologis dan panggilan untuk menjadi serupa dengan Kristus.³ Persoalan mendasar yang memperuncing situasi ini adalah berkembangnya pandangan dikotomis yang memisahkan, bahkan mempertentangkan, iman-emosi dengan akal-logika. Iman kerap direduksi menjadi perasaan subjektif atau pengalaman mistis semata, sementara logika dan studi teologis dianggap kering, dingin, dan jauh dari kehidupan rohani yang otentik.⁴ Sebaliknya, pendekatan yang terlalu menekankan rasionalitas dapat menjebak umat dalam intelektualisme yang mengabaikan kedalaman hati dan belas kasihan. Dikotomi ini tidak hanya menciptakan krisis integritas diri tetapi juga melemahkan kesaksian Kristen, karena karakter Kristus yang utuh memadukan kebenaran (*logos*) dengan kasih (*agape*) secara tak terpisahkan.

Dalam dinamika kehidupan modern yang ditandai oleh kompleksitas relasi, tekanan sosial, dan tantangan spiritual, kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan kedewasaan iman. Namun, pengembangan kecerdasan emosional

¹ James W Sire, *Habits of the Mind: Intellectual Life as a Christian Calling* (Amerika Serikat: InterVarsity Press, 2000). Hal 28-29

² Josapat Bangun and Suhadi Suhadi, “Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 2023): 546–567.

³ Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, “Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia” (PBMR Andi, 2019). Hal 52

⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, “Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 73–85.

sering kali dipahami semata-mata dalam kerangka psikologis, terlepas dari fondasi teologis dan filosofisnya. Padahal, dalam tradisi kekristenan, konsep *Logos* sebagaimana diperkenalkan dalam Injil Yohanes menegaskan bahwa Kristus adalah Firman yang rasional, teratur, dan menjadi sumber terang bagi manusia.⁵ *Logos* tidak hanya menunjuk pada sabda ilahi, tetapi juga mengandung dimensi rasionalitas yang memberi dasar bagi keteraturan berpikir dan pengenalan akan kebenaran. Di sisi lain, disiplin logika sebagai cabang filsafat menyediakan perangkat epistemologis untuk menilai, menyusun, dan menguji kebenaran secara sistematis. Integrasi antara pemahaman teologis tentang *Logos* dan pendekatan epistemologis logika membuka ruang refleksi baru mengenai bagaimana rasionalitas yang tercerahkan dapat membentuk dan memurnikan kehidupan emosi.⁶ Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai kontribusi konsep *Logos* dan disiplin logika terhadap pembentukan serta pencerahan kecerdasan emosional, serta bagaimana integrasi tersebut dapat dipraktikkan secara konkret dalam kehidupan spiritual dan komunitas umat Allah. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran teologis *Logos* dan epistemologis logika sebagai dasar bagi kecerdasan emosional, sekaligus merumuskan suatu model konseptual integratif yang menuntun pada perkembangan kecerdasan emosional yang alkitabiah, holistik, dan transformatif.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Rezeki Putra Gulo dkk, tentang Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa integrasi logika kritis dalam Pendidikan Agama Kristen meningkatkan kemampuan berpikir analitis, konsistensi argumentatif, dan ketahanan iman peserta didik terhadap misinformasi digital serta retorika manipulatif. Melalui pendekatan berbasis analisis argumen, identifikasi *fallacy*, dan refleksi teologis, siswa tidak hanya memahami doktrin, tetapi juga mampu mengujinya secara rasional dan kontekstual. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa logika kritis berfungsi sebagai instrumen pedagogis transformatif yang mempertemukan iman dan rasionalitas secara konstruktif, sehingga membentuk karakter reflektif, bertanggung jawab, dan dialogis dalam ruang publik plural.⁷ Kajian yang sama pernah diteliti oleh Helena Demeter tentang Dampak Kecerdasan Emosional pada Kepemimpinan Religius menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan memengaruhi efektivitas kepemimpinan religius, terutama dalam aspek empati pastoral, pengelolaan konflik, dan kemampuan membangun relasi yang autentik. Pemimpin dengan regulasi emosi yang matang cenderung lebih adaptif, tidak reaktif, serta mampu menghadirkan stabilitas spiritual dalam komunitas. Analisis kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan korelasi positif antara kesadaran diri dan kepercayaan jemaat. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar kompetensi psikologis, melainkan fondasi etis dan spiritual bagi kepemimpinan religius yang transformatif dan berkelanjutan.⁸ Berdasarkan kedua studi

⁵ Nor Liana, "Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam Dan Psikolog," *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 02 (2024).

⁶ Ricardo Freedom Nanuru, *Filsafat Ilmu Dan Teologi: Sebuah Dialog Kritis* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025). Hal 19-25

⁷ Rezeki Putra Gulo, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh, "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55.

⁸ Helena Demeter and Sebastian Vaida, "The Impact of Emotional Intelligence on Religious Leadership," *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Psychologia-Paedagogia* 70 (December 2025): 67–92.

sebelumnya belum mengelaborasi secara integratif relasi antara *Logos* sebagai fondasi rasionalitas teologis dan logika kritik sebagai instrumen pedagogis dengan pembentukan kecerdasan emosional umat. Kekosongan ini membuka ruang penelitian yang menautkan dimensi epistemologis iman dengan regulasi afeksi spiritual. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model integratif *Logos*–logika yang memperdalam kesadaran reflektif, memurnikan motivasi volisional, dan mentransformasi karakter Kristen secara holistik dalam konteks komunitas iman kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang bersifat kualitatif-analitis dengan tujuan membangun sintesis teologis-konseptual mengenai integrasi *Logos*, logika, dan kecerdasan emosional. Langkah pertama dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi teks Alkitab, karya teolog klasik seperti Augustinus, Aquinas, dan Calvin, serta pemikir Reformed kontemporer dan literatur psikologi mengenai kecerdasan emosional. Langkah kedua adalah melakukan pembacaan kritis dan komparatif untuk mengekstraksi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan ontologi *Logos*, fungsi logika dalam epistemologi Kristen, serta dimensi afektif dalam antropologi teologis. Langkah ketiga berupa analisis tematik dengan menelusuri hubungan koheren antar konsep, menguji konsistensi logisnya, serta mengelaborasi titik temu dan perbedaannya. Langkah keempat adalah menyusun kerangka sintesis integratif melalui pendekatan reflektif-dialektis, yakni mempertemukan temuan teologis dan psikologis dalam satu model konseptual yang sistematis. Tahap akhir dilakukan evaluasi kritis terhadap implikasi teoretis dan praktisnya bagi pembentukan karakter Kristen dalam konteks komunitas iman kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Logos* dalam Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, konsep *Logos* (*Λόγος*) merupakan konstruksi teologis yang mendalam dan kompleks, yang berakar dalam wahyu alkitabiah dan dikembangkan secara filosofis oleh Bapa-Bapa Gereja serta dipertajam oleh para teolog Reformasi. Secara fundamental, *Logos* dipahami sebagai Firman Allah yang personal⁹, aktif, dan koheren, yang bukan hanya menyampaikan pesan melainkan adalah Pribadi Ilahi itu sendiri yaitu Yesus Kristus (Yohanes 1:14).

***Logos* sebagai Firman Pencipta, Penyataan, dan Pemberi Tatanan**

Landasan alkitabiah yang tak terbantahkan terdapat dalam Prolog Injil Yohanes (1:1-14). Ayat-ayat ini menyatakan dengan ketegasan metafisik: “Pada mulanya adalah Firman (*Λόγος*); Firman itu bersama-sama Allah dan Firman itu adalah Allah... Segala sesuatu dijadikan oleh Dia” (Yohanes 1:1,3). Di sini, *Logos* adalah agen penciptaan universal (bandingkan Kejadian 1, di mana Allah mencipta melalui fiat verbal). Konsep ini tidak lahir

⁹ Robert Charles Sproul, *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2009).hal 31, 151

dari ruang hampa¹⁰; ia menyatu dengan tradisi Yahudi tentang Hikmat (חכמה, *Chokmah*) yang *personified* yang ada sebelum penciptaan dan aktif dalam mengatur alam semesta (Amsal 8:22-31). Melalui *Logos*, realitas yang kacau memperoleh kosmos (tatanan, keindahan, dan tujuan). Sejarawan gereja Philip Schaff mencatat bahwa Yohanes dengan sengaja menggunakan istilah *Logos* yang “dipinjam dari bahasa filsafat yang berlaku, namun diisi dengan makna alkitabiah yang baru dan lebih dalam,” sehingga menjembatani pemikiran Yahudi dan Helenistik.¹¹

Pengembangan doktrin ini mencapai puncaknya pada Augustinus dari Hippo. Dalam *Lectures Or Tractates On The Gospel According To St. John*, Augustinus merenungkan bagaimana *Logos*, sebagai Firman Kekal Allah, adalah “awal” yang melampaui waktu, dan melalui-Nya segala waktu dan ciptaan dijadikan.¹² Thomas Aquinas, dalam *Summa Theologica* dengan ketat berargumen bahwa “Firman” dalam kodrat ilahi adalah konsepsi intelek kekal, dan karena intelek Allah adalah esensi-Nya sendiri, maka *Logos* adalah satu substansi dengan Sang Bapa, sebagai “gambar yang tak tercipta” dari realitas ilahi.¹³ John Calvin memberikan penekanan kristosentris yang kuat. Dalam *Institutes of the Christian Religion* Calvin menjelaskan bahwa Sang Anak sebagai Firman menjadi sumber hidup dan terang bagi seluruh ciptaan. *Logos*, bagi Calvin, bukan prinsip abstrak melainkan Pribadi ilahi yang dengannya Allah menyatakan diri-Nya secara penuh dan final, sekaligus menopang dan mengatur alam semesta (*providentia*).¹⁴

Logos sebagai Sumber Kebenaran, Hikmat, dan Prinsip Moral yang Mengatur Realitas

Konsep *Logos* melampaui fungsi kosmologis menuju dimensi epistemologis dan etis. Hal tersebut dapat dipahami sebagai berikut: *pertama*, *logos* sebagai sumber kebenaran.¹⁵ *Logos* adalah kebenaran personal itu sendiri (Yohanes 14:6) dan prinsip koherensi yang memungkinkan pengetahuan rasional. Augustinus, dalam *On The Creed*, menyatakan bahwa “Kristus adalah kebijaksanaan ilahi yang menjadi manusia,¹⁶ bahkan Allah sendiri adalah kebenaran dan segala kebenaran berasal dari Dia sehingga semua kebenaran,¹⁷ di mana pun ditemukan, pada akhirnya bersumber pada Sang *Logos* (*illuminatio*).¹⁸ Dalam kerangka *Reformed*, Francis Turretin, teolog skolastik *Reformed* abad ke-17, dalam *Institutes of Elenctic Theology*, menegaskan bahwa *Logos* adalah “fondasi seluruh kepastian pengetahuan,” karena Dialah “Hikmat Allah yang asali” yang memberikan konsistensi rasional pada hukum

¹⁰ Daniel H Williams, “The Career of the Lógos: A Brief Biography,” *Philosophies* 1, no. 3 (2016): 209–219.

¹¹ Philip Schaff and David Schley Schaff, *History of the Christian Church, Volume I: Apostolic Christianity. AD 1-100* (Wm. B. Eerdmans, 1971).

¹² Santo Agustinus, *Lectures Or Tractates On The Gospel According To St. John* AETERNA PRESS (Hippo: Aeterna Press, 2015). hal 14-19

¹³ Saint Thomas Aquinas, *Summa Theologica (Complete)*, vol. 1 (Alexandria: Library of Alexandria, 1955). Hal 109

¹⁴ Jean Calvin, *Institutes of the Christian Religion Volume One* (Germany: James Clarke, 2018). Hal 40-41

¹⁵ Daniel Pesah Purwonugroho, “Eksplorasi Ontologis & Epistemologis Logos Dalam Yohanes 1: 1 Melalui Perspektif Filsafat Metafisik,” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 78–94.

¹⁶ Thomas Aquinas, *Sermon-Conferences of St. Thomas Aquinas on the Apostles’ Creed* (Hippo: AETERNA PRESS, 2016). Hal 8

¹⁷ Saint Augustine, *On The Trinity* (New York: DigiCat, 2022). Hal 40-59

¹⁸ *Ibid.* 15-25

alam, logika, dan hati nurani manusia.¹⁹ Kedua, *Logos* sebagai sumber hikmat. *Logos* menggenapi dan melampaui gambaran Hikmat dalam Perjanjian Lama (1 Korintus 1:24, 30). Dalam tafsiran Kolose 2:3 John Calvin menulis bahwa di dalam Kristus “tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.” menekankan bahwa pencarian hikmat sejati harus bermuara pada pengenalan akan Kristus. Ketiga, *Logos* sebagai prinsip moral yang mengatur realitas. *Logos* memberikan struktur normatif bagi hukum moral dan etika. Pemikiran Aquinas tentang Hukum Abadi (*Lex Aeterna*) yaitu rencana kebijaksanaan ilahi yang mengatur seluruh ciptaan, menemukan ekspresi dan pemenuhannya dalam *Logos* yang menjadi manusia.²⁰ Dalam tradisi *Reformed*, prinsip ini dikembangkan menjadi doktrin Kedaulatan Allah dalam Etika. Herman Bavinck, dalam bukunya *Reformed Dogmatics* menjelaskan bahwa Kristus sebagai *Logos* adalah “penggenapan hukum moral,” dan bahwa semua prinsip keadilan, kebaikan, dan keindahan di dunia ini berakar pada karakter Allah yang dinyatakan dalam Kristus.²¹

Dengan demikian, konsep *Logos* dalam teologi Kristen membentuk sebuah narasi agung yang menyatukan ontologi sebagai asal-usul dan tatanan keberadaan, epistemologi sebagai sumber pengetahuan dan hikmat, dan etika yang merupakan sumber norma moral. Dari Prolog Yohanes yang agung, melalui refleksi filosofis-teologis Augustinus dan Aquinas, hingga penajaman kristosentris oleh Calvin dan tradisi *Reformed*, *Logos* merupakan pusat keyakinan bahwa Allah yang transenden telah menyatakan diri-Nya secara personal, rasional, dan normatif di dalam Yesus Kristus, sehingga segala sesuatu dalam realitas—termasuk kapasitas untuk berpikir logis dan merasakan secara emosional dapat dan harus ditempatkan di bawah terang-Nya untuk dipahami dan ditata ulang.

Logika sebagai Alat Berpikir Rasional dan Moral

Dalam kerangka teologi *reformed*, logika dipandang sebagai anugerah umum (*common grace*) dari Allah *Logos* yang rasional, yang memungkinkan manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) untuk berpikir secara tertib, koheren, dan konsisten. Logika bukanlah produk budaya manusia yang netral,²² melainkan cerminan dari pikiran ilahi yang tertanam dalam struktur ciptaan (Kolose 1:17; Ibrani 1:3). Dengan demikian, logika formal (hukum penalaran deduktif seperti prinsip non-kontradiksi) dan logika informal (prinsip penalaran praktis dan identifikasi kesesatan) menjadi sarana vital bagi umat Allah untuk mengejar kebenaran, menumbuhkan kebijaksanaan moral, dan menaati Firman secara bertanggung jawab.²³

Logika Formal dan Informal sebagai Sarana untuk Klarifikasi, Penalaran Etis, dan Pengambilan Keputusan

Alkitab sendiri menggunakan dan mengasumsikan prinsip-prinsip logika. Rasul Paulus, misalnya, secara teratur melakukan penalaran deduktif dan dialogis dalam pengajaran dan apologetikanya, seperti ketika ia “berdebat” (*dialegomai*) di sinagoge (Kisah Para Rasul 17:2-

¹⁹ Francis Turretin, *Institutes of Elenctic Theology*, Trans. George M. Giger, Ed. James T. Dennison Jr., 3 Vols. (Presbyterian and Reformed Publishing, 1992). Hal 359

²⁰ Aquinas, *Summa Theologica (Complete)*, vol. 1, p. . hal 114

²¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Baker Academic, 2011). Hal 32

²² Harro W Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Learning and Teaching* (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009). hal 28

²³ R C Sproul, *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2003). hal 37

3; 18:4). Surat-suratnya juga sarat dengan struktur logis (Roma 6:1-2) Paulus menggunakan bentuk *reductio ad absurdum*²⁴ yaitu “Apakah kita akan bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah anugerah itu? Sekali-kali tidak! Bagaimana mungkin kita yang telah mati bagi dosa, masih hidup di dalamnya?” Di sini, prinsip non-kontradiksi bekerja untuk mengklarifikasi konsekuensi etis dari doktrin anugerah. Aturan logika diperlukan untuk memahami dan mengajarkan Kitab Suci dengan benar, karena kesalahan logika dapat menghasilkan penafsiran yang sesat.²⁵ John Calvin, dalam *Institutes of the Christian Religion*, secara konsisten menerapkan logika ketat untuk mengklarifikasi doktrin dan menolak kesesatan. Misalnya, dalam membahas predestinasi Calvin dengan hati-hati membedakan antara “kehendak yang tersembunyi” dan “kehendak yang dinyatakan” Allah, menggunakan logika “distingsi” untuk menjaga keseimbangan antara kedaulatan ilahi dan tanggung jawab manusia, sehingga mencegah kesimpulan etis yang fatalis atau *antinomian*.²⁶ R.C. Sproul secara tegas bahwa “Allah adalah Allah yang logis”,²⁷ Sproul lebih lanjut menjelaskan dalam buku *Defending Your Faith* bahwa logika formal (hukum identitas, non-kontradiksi, dan eksklusivitas) adalah alat yang diberikan Allah untuk membedakan kebenaran dari kesalahan, karena Allah menyatakan diri-Nya secara ilahi melalui keteraturan dan keselarasan, bukan melalui absurditas atau kontradiksi irasional. Pengabaian terhadap logika akan merusak baik teologi maupun etika.

Dalam penalaran etis dan pengambilan keputusan, logika memungkinkan umat Allah untuk menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah universal (misalnya, “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” Mat. 22:39) kepada situasi-situasi partikular yang kompleks melalui silogisme praktis dan analogi, sambil menghindari kesesatan informal seperti generalisasi yang terburu-buru atau dilema palsu. Pada dasarnya manusia dibentuk menurut gambar-Nya, dan dipanggil untuk berpikir logis.

Peran Logika dalam Menafsirkan Teks Suci dan Menerapkannya secara Kontekstual

Dalam Hermeneutika kekristenan berkomitmen pada prinsip “*Scriptura Scripturam Interpretatur*”²⁸ (Kitab Suci menafsirkan dirinya sendiri), yang pada penerapannya sangat bergantung pada logika untuk menarik hubungan yang koheren antara berbagai bagian Alkitab. Thomas Aquinas, dalam *An Apology For The Religious Orders* menunjukkan pentingnya menggunakan argumen logis dan analogi untuk menjelaskan dan mempertahankan kebenaran iman.²⁹ Metode juga diadopsi dengan kritis oleh para teolog Reformed. John Calvin, dalam buku tafsirannya secara ketat menerapkan logika kontekstual dan gramatikal untuk menyingkapkan maksud penulis asli. Misalnya, dalam tafsiran Yesaya, ia menekankan

²⁴ “*Reductio Ad Absurdum*,” n.d.

²⁵ Turretin, *Institutes of Elenctic Theology*, Trans. George M. Giger, Ed. James T. Dennison Jr., 3 Vols. Hal 100

²⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Volume One* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006). Hal 195

²⁷ R C Sproul, *The Consequences of Ideas: Understanding the Concepts That Shaped Our World* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2000). hal 41

²⁸ Louis Berkof, *Principles of Biblical Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1969). Hal 26

²⁹ Thomas Aquinas, *An Apology for the Religious Orders* (Aeterna Press, 2015). Hal 24-30

perlunya memahami nubuat dalam rangkaian sejarah keselamatan yang logis.³⁰ Warisan ini diteruskan oleh para teolog seperti Louis Berkhof yang dalam *Principles of Biblical Interpretation* menekankan bahwa penafsiran yang sehat harus “logis” dan “konsisten dengan analogi iman (*analogia fidei*).”³¹ R.C. Sproul, dalam karya klasiknya *Knowing Scripture*, mendedikasikan seluruh bab untuk “Hukum Logika dalam Penafsiran,” di dari semua tulisannya di buku ini mau menjelaskan pentingnya menafsirkan Alkitab dengan benar.³² Oleh karena itu tanpa logika, kita tidak dapat membedakan antara tafsiran yang benar dan yang salah. Prinsip non-kontradiksi dimana Alkitab menafsirkan dirinya sendiri adalah fondasi hermeneutika yang bertanggung jawab.³³ Dalam hermeneutika, kesesatan logika seperti eksegesis yang tidak konsisten atau pengabaian konteks dapat menghasilkan aplikasi yang menyimpang. Lebih lanjut, dalam *The Gospel of God: An Exposition of Romans*, Sproul menggambarkan bagaimana Paulus dalam Roma 5 menggunakan logika analogi (“jika...lebih lagi”) untuk memperkuat argumen teologisnya tentang jaminan keselamatan.³⁴ Penerapan kontekstual dari “teks suci” dari ruang ibadah ke ruang publik memerlukan logika praktis (*phronesis*) yang dapat menjembatani norma-norma alkitabiah yang kekal dengan realitas budaya dan sosial yang selalu berubah, tanpa mengkompromikan kebenaran. Di sini, logika berfungsi sebagai alat penjaga yang memastikan bahwa aplikasi tidak melenceng dari prinsip teks, sekaligus alat penuntun yang memungkinkan kreativitas dan relevansi dalam pemberitaan dan pelaksanaan Firman.³⁵ Dengan demikian, logika bukan sekadar disiplin filosofis yang otonom, melainkan pelayan yang setia bagi kebenaran ilahi. Ia adalah sarana yang diberikan oleh Sang *Logos* agar umat TUHAN dapat berpikir dengan jernih tentang wahyu-Nya, mengambil keputusan yang memuliakan Dia, dan menerapkan Firman-Nya dengan setia dalam seluruh lingkup kehidupan.

Kecerdasan Emosional dari Perspektif Psikologi dan Teologi

Dalam kerangka teologi Kristen, pembahasan mengenai kecerdasan emosional (EI) tidak dimulai dari psikologi humanistik sekuler, tetapi dari antropologi teologis yang menyatakan manusia sebagai *imago Dei* (gambar Allah) yang utuh dengan kapasitas rasional, volisional,³⁶ dan emosionalnya diciptakan baik namun telah mengalami distorsi total akibat kejatuhan dalam dosa, dan kini dipanggil untuk dipulihkan melalui penebusan dalam Kristus (Kolose 3:10). Kecerdasan emosional (EI) tidak dipandang sebagai sekumpulan keterampilan netral, melainkan sebagai dimensi kemanusiaan yang memerlukan penebusan, penataan ulang, dan pengudusan oleh Roh Kudus. Psikolog Reformed Eric L. Johnson dalam *Foundations for Soul Care: A Christian Psychology Proposal* menegaskan bahwa semua model psikologi,

³⁰ John Calvin, *Commentary on Isaiah – Volume 1* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1999). Hal 178

³¹ John Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Philippians, Colossians, and Thessalonians* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2007). hal 88, 95, 159

³² R C Sproul, *Knowing Scripture* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1977). Hal 35-36

³³ Ibid. hal 43

³⁴ R C Sproul, *Romans: St. Andrew’s Expository Commentary* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2009). hal 93

³⁵ Robert Charles Sproul, *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*. Hal 19

³⁶ Ibid.

termasuk EI, harus “ditawan dalam ketaatan kepada Kristus” (2 Korintus 10:5) dan diintegrasikan ke dalam kerangka teologis yang berpusat pada Allah.³⁷

Komponen EI (Goleman) dari sudut pandang Teologis

Model Daniel Goleman merupakan salah satu model yang populer mengidentifikasi lima komponen utama yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam model ini menyoroti pentingnya lima komponen ini dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kecerdasan ini bukanlah bakat bawaan melainkan melalui proses yang dikembangkan melalui latihan, pembelajaran maupun pengalaman seseorang. Komponen ini juga menjadi kunci seseorang dalam mencapai kesejahteraan maupun keberhasilan seseorang.³⁸ Jika dilihat di sisi Alkitab maka lima model di atas penting namun bukan penentu utama melainkan faktor yang dipakai Tuhan dalam kedaulatan-Nya membentuk seseorang. Dalam konteks teologi, teologi reformed menerima deskripsi fungsional ini namun tidak serta merta menerima filosofi dibalik pemikiran Goleman. Teologi reformed memandang bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah (*Veritas Deus est*) sehingga teologi reformed menerimanya dengan memberikan fondasi ontologis, motivasi, dan tujuan akhir yang radikal berbeda. Pertama, Kesadaran dan Pengaturan Diri: Dalam perspektif Reformed, kesadaran diri yang benar harus dimulai dengan pengenalan akan diri di hadapan Allah (Maz 139:23-24).

John Calvin dalam *Institutes* terkenal menyatakan bahwa pengetahuan akan diri dan pengetahuan akan Allah saling terkait erat.³⁹ Pengaturan diri (*self-regulation*) bukanlah sekadar kontrol impuls untuk keberhasilan pribadi, melainkan manifestasi dari penguasaan diri (*enkrateia*) sebagai buah Roh (Gal 5:23) dan bagian dari proses pengudusan (*sanctification*). Dallas Willard dalam *Renovation of the Heart* (2002) menekankan bahwa transformasi karakter melalui pembaruan pikiran oleh Roh dan disiplin spiritual, bukan sekadar teknik manajemen diri. Kedua, Motivasi: Motivasi dalam EI sekuler sering berpusat pada prestasi dan pengakuan.⁴⁰ Teologi Reformed membingkai ulang motivasi sebagai hasrat yang ditata kembali oleh anugerah. Augustinus dalam *Confessiones* menyatakan, “Engkau telah menjadikan kami untuk diri-Mu, dan hati kami gelisah sampai beristirahat di dalam-Mu.”⁴¹ Motivasi tertinggi umat Allah adalah kemuliaan Allah dan kesenangan dalam Dia (1 Kor 10:31; Maz 37:4). ketiga, Empati dan Keterampilan Sosial: Empati dipandang sebagai cerminan dari karakter Allah yang penuh belas kasihan (Kel 34:6) dan teladan Kristus yang “turut merasakan kelemahan kita” (Ibr 4:15). Keterampilan sosial bukanlah manipulasi untuk popularitas, melainkan ekspresi dari kasih yang alkitabiah (1 Korintus 13) dan panggilan untuk menjadi garam dan terang (Mat 5:13-16). mengingatkan bahwa kasih dan kekudusan Allah tidak

³⁷ Eric L Johnson, *Foundations for Soul Care: A Christian Psychology Proposal* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000). Hal 239

³⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2009). Hal 46

³⁹ Saint Augustine, *Confessions; A New Translation By Henry Chadwick* (Oxford; New York: Oxford University Press, 1998). Hal 1004

⁴⁰ Ibid. Hal 102,110

⁴¹ Ibid. Hal 29

terpisah;⁴² demikian pula, empati Kristen haruslah empati yang kudus yang membawa kelegaan tetapi tidak mengkompromikan kebenaran.

***EI* dalam Terang Buah Roh dan Konsep Hati yang Diperbarui**

Titik integrasi paling krusial antara *EI* dan teologi Reformed terletak pada doktrin buah Roh (Gal 5:22-23). Buah Roh bukanlah daftar emosi atau keterampilan yang terpisah, melainkan manifestasi utuh dan organik dari karakter Kristus yang dibentuk oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya. Robert C. Roberts, dalam *Spiritual Emotions: A Psychology of Christian Virtues*, berargumen bahwa emosi Kristen (seperti sukacita, damai sejahtera, kasih) adalah “komponen dari kebajikan yang merupakan buah Roh” yakni disposisi afektif yang stabil, yang diinformasikan oleh keyakinan teologis dan diarahkan kepada hal-hal yang benar.⁴³ Sukacita, misalnya, bukan sekadar perasaan senang, tetapi sukacita di dalam Tuhan (Filipi 4:4) yang bertahan dalam pergumulan.

Buah Roh sebagai *EI* yang Ditebus:⁴⁴ Setiap buah berkorelasi dengan komponen *EI* yang telah ditebus: Yaitu, Kasih menguduskan empati dan keterampilan sosial, mengubahnya dari sekadar respons afektif menjadi pengorbanan diri yang alkitabiah, yang mencerminkan karakter Kristus dalam relasi nyata.⁴⁵ Sukacita dan damai sejahtera menjadi sumber motivasi sekaligus dasar pengaturan diri yang mendalam, karena keduanya lahir dari rekonsiliasi dengan Allah sebagaimana ditegaskan dalam Surat Roma 5:1–2. Kesabaran, kemurahan, dan kebaikan tampil sebagai ekspresi sosial dari pengendalian diri dan kesadaran sosial yang telah diperbarui oleh kasih karunia, sehingga respons terhadap sesama tidak lagi dikendalikan oleh impuls dosa, melainkan oleh pembaruan batin. Demikian pula, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri secara langsung membentuk integritas pribadi, stabilitas emosi, serta ketekunan dalam menghadapi pergumulan hidup. Pada akhirnya, seluruh dinamika ini berakar pada hati yang diperbarui, sebab teologi Reformed menegaskan bahwa perubahan sejati dalam perilaku dan emosi harus bersumber dari transformasi batin sebagaimana dinubuatkan dalam Kitab Yehezkiel 36:26. Dengan demikian, kecerdasan emosional yang alkitabiah bukanlah hasil teknik semata, melainkan buah dari karya Allah yang memperbarui hati dan memungkinkan manusia hidup dalam keselarasan dengan kehendak-Nya.

James Wilhoit dalam *Spiritual Formation as if the Church Mattered* menjelaskan bahwa pembentukan spiritual yang sejati adalah proses di mana Roh Kudus “membentuk kembali hati kita” pusat dari intelek, kehendak, dan emosi menjadi selaras dengan Kristus.⁴⁶ *EI* yang alkitabiah, oleh karena itu, adalah buah dari hati yang semakin diperbarui hari lepas hari, di mana kebenaran Firman (*Logos*) dan tuntunan Roh menata ulang pola-pola emosional kita.

⁴² Thabiti Anyabwile, *Holy, Holy, Holy: Proclaiming the Perfection of God* (Lake Mary, Florida: Reformation Trust, 2010). Hal 157

⁴³ Robert C Roberts, *Spiritual Emotions: A Psychology of Christian Virtues* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007). Hal 9

⁴⁴ *Ibid.* 12

⁴⁵ Yonatan Alex Arifianto, “Mereduksi Banalitas Moral Dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 96–106.

⁴⁶ James C Wilhoit, *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ Through Community* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008). Hal 23

Kesadaran diri dan regulasi diri yang sejati hanya mungkin melalui partisipasi dalam kehidupan Kristus dan komunitas orang kudus

Dari perspektif teologis, kecerdasan emosional menemukan pengertian, dasar, dan tujuan sejatinya dalam karya penebusan Kristus dan pembentukan Roh Kudus. Komponen-komponen EI diadopsi secara kritis, dibersihkan dari individualisme dan utilitarianisme sekuler, lalu diintegrasikan ke dalam kerangka pengudusan hidup yang holistik. Tujuannya bukanlah kompetensi pribadi semata, melainkan pertumbuhan dalam keserupaan dengan Kristus, menjadi manusia baru yang dalam keseluruhan keberadaan termasuk kehidupan emosionalnya, semakin memuliakan Allah dan mengasihi sesama dengan bijaksana dan autentik. Proses ini adalah perwujudan dari akal budi yang telah ditawarkan pada Kristus (logika) yang diterangi oleh Firman (*logos*), sehingga menghasilkan kecerdasan emosional yang “cerah” atau diterangi (illuminated) bagi kemuliaan Allah dan pelayanan bagi Kerajaan-Nya.

Integrasi *Logos*, Logika, dan Emosi dalam Tradisi Pemikiran Kristen: Sebuah Sintesis Teologis

Dalam tradisi pemikiran Kristen, khususnya dalam doktrin teologi Reformed yang ketat, integrasi antara *Logos* (Firman Allah yang rasional dan personal), Logika (alat penalaran yang koheren), dan Emosi (dimensi afektif manusia) bukanlah konsep tambahan, melainkan ciri hakiki dari epistemologi dan antropologi teologis yang alkitabiah. Integrasi ini berangkat dari keyakinan bahwa Allah yang menyatakan diri sebagai *Logos* (Yoh 1:1) adalah sumber dari semua rasionalitas (Kol 2:3) dan sumber dari semua emosi yang kudus (Gal 5:22-23). Oleh karena itu, manusia, sebagai gambar Allah (*imago Dei*), dipanggil untuk menghidupi kesatuan yang utuh antara kebenaran yang diketahui, proses berpikir yang jernih, dan kehidupan afektif yang ditata. Jejak integrasi ini dapat dilacak secara historis dan dikembangkan dalam kerangka teologi Reformed.

Integrasi dalam Tradisi Klasik dan Reformasi

Bagi Augustinus, integrasi dimulai dari hakikat Allah sebagai Kebenaran (*Veritas*) sekaligus Kasih (*Caritas*). Dalam *De Trinitate*,⁴⁷ Augustinus menggunakan analogi trinitas dari jiwa manusia: *mens* (pikiran), *notitia* (pengetahuan), dan *amor* (cinta). Proses mengetahui tidak pernah netral atau dingin; ia selalu digerakkan oleh cinta (*amor*). Seseorang akan memahami kebenaran ilahi (*Logos*) hanya ketika hatinya (emosi) tertuju kepada Allah sebagai objek kasih tertinggi. Namun, cinta ini harus diuji dan diarahkan oleh akal budi yang terang oleh Firman untuk membedakan antara *caritas* (kasih akan Allah) dan *cupiditas* (nafsu akan dunia). Dengan demikian, dalam kerangka Augustinus, *Logos* (kebenaran objektif) dikenal melalui Logika (akal budi) yang digerakkan dan disinari oleh Cinta (emosi yang dikuduskan). Psikolog Reformed, Eric L. Johnson melihat dalam *Confessiones* Augustinus sebuah model “psikologi teologis” di mana pengalaman emosional yang kacau (seperti kesedihan, nafsu, kegelisahan) hanya menemukan keteraturan dan maknanya ketika ditafsirkan dan ditata ulang oleh kebenaran ilahi (*Logos*) melalui refleksi diri yang jernih (logika).⁴⁸

⁴⁷ Augustine, *On The Trinity*.

⁴⁸ Johnson, *Foundations for Soul Care: A Christian Psychology Proposal*. Hal 54

Thomas Aquinas memberikan kerangka yang lebih sistematis. Dalam *Summa Theologica*, ia membahas dengan detail bagaimana "gairah-gairah jiwa" (*passiones animae*), yang mencakup emosi-emosi dasar manusia, pada dirinya sendiri bersifat netral. Kebaikan atau keburukannya bergantung pada apakah ia diarahkan oleh akal budi praktis (*ratio practica*) menuju *bonum honestum* (kebaikan sejati) yang bersumber pada Allah. Prudentia (kebijaksanaan praktis) adalah kebajikan intelektual yang menjadi "kepala" bagi kebajikan moral; ia adalah akal budi yang diterapkan pada tindakan, yang memandu kehendak dan emosi agar merespons secara tepat terhadap realitas. Bagi Aquinas, *Logos* (sebagai Lex Aeterna/Hukum Abadi) adalah sumber normatif tertinggi.⁴⁹ Logika (sebagai akal budi yang berpartisipasi dalam hukum abadi melalui hukum kodrat) adalah alat untuk menurunkan prinsip-prinsip moral. Emosi yang diatur oleh akal budi yang demikian menjadi kekuatan untuk menghidupi kebajikan. Teologi Reformed mengadopsi struktur ini sambil menekankan bahwa karena pengaruh dosa, akal budi manusia perlu diterangi oleh Roh Kudus melalui Firman (*Logos*) agar dapat berfungsi dengan benar dalam menata emosi.⁵⁰

Calvin, dalam *Institutes*, menempatkan integrasi pada relasi yang tak terpisahkan: "Hampir tidak mungkin bagi kita untuk mengenal diri kita sendiri tanpa pertama-tama mengarahkan pandangan kita kepada Allah... dan dari pengenalan akan Allah, kita kemudian beralih untuk mengenal diri kita."⁵¹ Di sini, pengenalan (*knowledge*) yang bersifat kognitif-logis tentang Allah (*Logos*) menghasilkan transformasi afektif rasa takut, hormat, dan akhirnya kasih yang taat. Bagi Calvin, Logika ("akal budi") adalah anugerah yang diperlukan untuk memahami wahyu, tetapi ia telah rusak dan harus ditundukkan di bawah ketaatan kepada Kristus.⁵² Emosi seperti ketakutan akan penghakiman dan sukacita akan pemilihan adalah respons yang tepat dari hati yang telah disentuh oleh kebenaran Firman. Calvin dengan tegas menolak spiritualitas yang anti-akal atau yang murni emosional. Pembaruan hidup (*sanctification*) mencakup pembaruan pikiran (*renovatio mentis*) yang kemudian menghasilkan buah-buah Roh dalam kehidupan emosional dan sosial. Dengan demikian, Calvin mengintegrasikan *Logos* (sebagai objek pengenalan), Logika (sebagai alat pengenalan yang direstorasi), dan Emosi (sebagai buah dari pengenalan yang menyelamatkan).

Sintesis Kontemporer dalam Teologi Reformed

Pemikir Reformed modern melanjutkan dan memperluas integrasi ini dengan lebih sengaja berhadapan dengan psikologi kontemporer. Seperti Sproul, dalam *The Holiness of God* dan *Defending Your Faith*, terus-menerus menekankan bahwa kekudusan Allah (sifat moral-Nya) adalah rasional. Konsekuensi logis dari kekudusan Allah adalah penghakiman atas dosa, tetapi juga rancangan penebusan yang logis dalam Kristus. Bagi Sproul, ketakutan akan Tuhan (emosi) harus didasarkan pada pemahaman yang benar (*Logos*) dan logis (Logika) tentang siapa Allah. Sebaliknya, kasih dan sukacita kita juga harus dibangun di atas kebenaran yang koheren, bukan sekadar perasaan. Emosi yang alkitabiah adalah emosi yang diinformasikan oleh doktrin yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Dan juga Dallas Willard & James Wilhoit: pembentukan spiritual yang holistik. seperti Dallas

⁴⁹ Aquinas, *Summa Theologica (Complete)*, vol. 1, p. .

⁵⁰ "The Westminster Confession of Faith," 2010. hal 15-19

⁵¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Volume One*. Hal 80

⁵² Ibid. hal 17

Willard dalam *Renovation of the Heart* menekankan bahwa transformasi karakter, termasuk pola emosional terjadi ketika kebenaran Firman (*Logos*) meresap ke dalam “pusat keberadaan” kita (hati/kehendak) melalui praktik spiritual yang disengaja. Proses ini melibatkan pikiran yang diperbarui (yang mampu merenungkan kebenaran secara logis) untuk menata kembali keinginan dan perasaan. James Wilhoit, dalam *Spiritual Formation as if the Church Mattered*, menegaskan bahwa kurikulum pembentukan spiritual harus mengintegrasikan pengajaran kebenaran (*Logos*), latihan berpikir kristis dan reflektif (Logika), serta praktik yang membentuk kebiasaan emosional dan relasional (seperti pengampunan, penyangkalan diri). Bagi mereka, EI Kristen adalah hasil sampingan dari kehidupan yang dibentuk oleh kebenaran dan Roh.

Begitu juga dengan Eric L. Johnson dalam *Foundations for Soul Care* secara eksplisit berusaha membangun model psikologi Kristen di mana *Logos* (wahyu alkitabiah) menjadi kerangka metateoretis tertinggi yang menilai dan mengintegrasikan wawasan psikologi sekuler (termasuk tentang emosi). Logika digunakan untuk membangun koherensi internal model ini. Robert C. Roberts, dalam *Spiritual Emotions*, secara filosofis menunjukkan bahwa emosi Kristen seperti sukacita yang penuh harap atau penyesalan yang membawa damai, adalah “kebajikan kognitif-afektif” keadaan emosional yang stabil yang terbentuk dari dan diarahkan oleh keyakinan-keyakinan teologis yang benar (*Logos*) tentang Allah, dunia, dan diri sendiri. Emosi semacam ini adalah bentuk kecerdasan emosional yang telah “ditawan dalam ketaatan kepada Kristus.”

Dalam perspektif teologis, *Logos*, logika, dan emosi membentuk suatu lingkaran transformatif yang berakar pada anugerah Allah. *Logos*, yang dinyatakan dalam Kristus dan Firman-Nya sebagaimana ditegaskan dalam Injil Yohanes, menyediakan materi kebenaran, norma kehidupan, dan teladan sempurna tentang keselarasan rasio dan emosi. Logika, sebagai akal budi yang ditawan kepada Kristus, berfungsi untuk memahami, menerapkan, dan membela kebenaran tersebut, sekaligus menguji serta menata respons emosional agar tetap selaras dengan standar ilahi. Dari proses ini lahirlah emosi yang diterangi, yakni emosi yang menjadi buah pengenalan akan *Logos* sekaligus tenaga batin untuk menghidupi kebenaran, sehingga keseluruhan diri manusia dibentuk dalam kesatuan iman, rasio, dan afeksi. Dengan demikian, “pencerahan kecerdasan emosional umat Allah” hanya dapat terjadi dalam lingkup dinamis di mana Firman Allah (*Logos*) terus-menerus menerangi akal budi (Logika), yang kemudian menata dan menguduskan kehidupan emosi, sementara emosi yang semakin dikuduskan mendorong keinginan yang lebih besar untuk mengenal dan menghidupi kebenaran ilahi. Integrasi ini bukan sintesis buatan, melainkan pemulihan terhadap kesatuan diri manusia sebagaimana dirancang oleh Sang *Logos* sendiri.

Dalam paradigma teologis, *Logos* berfungsi sebagai kompas absolut yang memberikan arah dan makna ontologis-normatif bagi emosi. Sementara itu, logika berperan sebagai peta navigasi yang praktis, memungkinkan individu untuk secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab mengarahkan perjalanan emosionalnya sesuai dengan petunjuk kompas tersebut. Integrasi keduanya di dalam komunitas iman dan oleh karya Roh Kudus menghasilkan kecerdasan emosional yang ditebus (*illuminated emotional intelligence*), yang

bukan sekadar kompetensi psikologis, tetapi buah dari pembaruan hati dan pikiran ke dalam keserupaan dengan Sang *Logos*, Yesus Kristus.⁵³

Logos sebagai Landasan Ontologis dan Normatif bagi Emosi

Logos bukan sekadar konsep teologis, melainkan realitas ontologis tertinggi yang menjadi sumber, ukuran, dan tujuan akhir dari segala sesuatu, termasuk kehidupan emosional manusia. Emosi manusia perlu dipahami, ditata, dan diarahkan oleh kebenaran *Logos*. Emosi bukanlah fenomena subjektif yang otonom, tetapi bagian dari manusia sebagai *imago Dei* yang diciptakan baik namun telah rusak oleh dosa. Oleh karena itu, emosi memerlukan otoritas normatif eksternal untuk dipulihkan dan diarahkan kepada tujuan penciptaannya.⁵⁴ *Logos*, sebagai kebenaran personal Allah (Yoh 14:6) dan prinsip pengatur seluruh ciptaan (Kol 1:17), memberikan landasan ontologis bagi keberadaan emosi dan standar normatif bagi pengelolaannya.

Fondasi Ontologis: Segala sesuatu, termasuk kapasitas emosional manusia, diciptakan oleh dan untuk Sang *Logos* (Yoh 1:3; Kol 1:16). Oleh karena itu, makna dan fungsi sejati dari emosi hanya dapat ditemukan dalam relasi dengan Sang Pencipta. Herman Bavinck menegaskan bahwa Kristus sebagai *Logos* adalah “penggenapan hukum moral” dan sumber semua kebaikan, keadilan, dan keindahan.⁵⁵ Emosi seperti kasih, sukacita, dan damai memiliki realitas dan bentuk sejatinya dalam karakter Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Norma dan Teladan: *Logos* yang menjadi manusia (Yoh 1:14) memberikan teladan sempurna kehidupan emosional yang terintegrasi dan taat. Kristus mengalami dan mengekspresikan secara tepat, tanpa dosa, dan selaras sepenuhnya dengan kehendak Bapa.⁵⁶ Dengan demikian, kehidupan emosi-Nya menjadi pola normatif. Seperti ditekankan R.C. Sproul, kekudusan Allah yang dipersonifikasikan dalam Kristus adalah sumber standar moral dan afektif (*The Holiness of God*). Emosi manusia harus “ditawan dalam ketaatan kepada Kristus” (2 Korintus 10:5) dan dibentuk menuju keserupaan dengan Dia.⁵⁷

Secara Normatif, Firman Allah adalah “cermin” yang mengoreksi dan mencerahkan kondisi batin. Firman tertulis (Alkitab), sebagai pernyataan *Logos*, berfungsi sebagai alat diagnostik dan korektif yang bersifat otoritatif bagi kehidupan interior manusia, termasuk emosi. Fungsi Cermin: Seperti doa Daud dalam Mazmur 139:23-24 (“Selidikilah aku...”), Firman Allah memiliki kuasa untuk menyinari kegelapan hati, mengungkapkan motivasi, dan mengevaluasi kebenaran respons emosional kita. John Calvin dalam *Institutes* (Buku I) mengajarkan bahwa pengetahuan akan diri yang sejati termasuk kesadaran emosional hanya mungkin tercapai di bawah terang pengetahuan akan Allah melalui Firman-Nya. Firman bertindak sebagai standar objektif yang mengoreksi persepsi subjektif dan distorsi emosional kita.⁵⁸

⁵³ Johnson, *Foundations for Soul Care: A Christian Psychology Proposal*. Hal 542

⁵⁴ Daniel Pesah Purwonugroho and others, “Logos Sebagai Titik Temu Teologi Dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal Atas Yohanes 1: 1 Dalam Dialog Dengan Filsafat Stoa,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 231–243.

⁵⁵ Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Hal 33

⁵⁶ Ibid. hal 549

⁵⁷ Anyabwile, *Holy, Holy, Holy: Proclaiming the Perfection of God*. Hal 130

⁵⁸ Calvin, *Institutes of the Christian Religion Volume One*. Hal 35

Pencerahan dan Pembaruan: Firman bukan hanya mengoreksi, tetapi juga mentransformasi. Melalui karya Roh Kudus, kebenaran *Logos* yang termuat dalam Firman membarui akal budi (*renovatio mentis*), yang pada gilirannya menata ulang hati dan emosi (Ef 5:18; Rom 12:2; Yeh 36:26). Proses pengudusan (*sanctification*) mencakup penataan kembali pola emosi agar selaras dengan kebenaran Allah. Sebagaimana dijelaskan James Wilhoit, pembentukan spiritual yang sejati melibatkan pembentukan ulang hati, pusat intelek, kehendak, dan emosi-oleh Roh Kudus melalui Firman.⁵⁹

Logika sebagai Instrumental dalam Pengelolaan Emosi

Logika sebagai anugerah umum dan bagian dari *imago Dei* yang merupakan alat pelayan yang vital untuk menerapkan otoritas normatif *Logos* ke dalam dinamika kehidupan emosional yang konkret dan kompleks. Banyak emosi yang tidak tertata (seperti kecemasan berlebihan, kemarahan yang tidak benar, keputusan) berakar pada keyakinan, interpretasi, atau kesimpulan logis yang keliru tentang diri, orang lain, keadaan, atau bahkan Allah.

Analisis Kognitif: Logika formal (seperti hukum non-kontradiksi) dan informal (mengenali kesesatan berpikir) memungkinkan individu untuk membedah rantai pikiran yang melatari sebuah emosi.⁶⁰ Seperti yang dicontohkan oleh Rasul Paulus dalam Roma 6:1-2, ia menggunakan *reductio ad absurdum* untuk menunjukkan ketidaklogisan dan konsekuensi berbahaya dari sebuah pola pikir yang salah. Seorang percaya dapat menggunakan logika untuk mempertanyakan: “Apakah interpretasi saya terhadap peristiwa ini didasarkan pada bukti yang lengkap dan adil? Apakah kesimpulan saya melanggar prinsip non-kontradiksi dengan kebenaran Firman?”

Koreksi oleh Kebenaran: Setelah distorsi teridentifikasi, kebenaran Firman (*Logos*) dimasukkan sebagai premis mayor yang benar ke dalam proses berpikir. Misalnya, mengganti keyakinan “Situasi ini di luar kendali, jadi Allah telah meninggalkan saya” dengan kebenaran “Allah berdaulat dan baik, janji-Nya untuk tidak pernah meninggalkan saya adalah tetap” (Ibr 13:5-6). Proses ini adalah penerapan praktis dari seruan Paulus untuk “menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2 Kor 10:5). R.C. Sproul menegaskan bahwa logika adalah alat yang diberikan Allah untuk membedakan kebenaran dari kesalahan, yang sangat penting bagi kesehatan teologis dan emosional.⁶¹ Penghindaran Kesesatan Emosional: Logika melatih seseorang untuk menghindari kesesatan yang memperburuk emosi, seperti *generalisasi terburu-buru* (“Karena satu kali gagal, saya selalu gagal”), *pemikiran dikotomis* (“Jika bukan sempurna, maka saya sampah”), atau *personalisasi* (“Dia tidak senyum, pasti karena membenci saya”). Francis Turretin menekankan bahwa *Logos* adalah fondasi kepastian pengetahuan, dan logika yang sehat membantu menjaga kepastian dan keseimbangan dalam menanggapi realitas.⁶²

Pencerahan” kecerdasan emosional bukanlah sekadar peningkatan keterampilan psikologis, melainkan proses transformasi spiritual yang dinamis dan berulang, di mana kebenaran ilahi (*Logos*) secara progresif menerangi akal budi (logika) untuk menata ulang

⁵⁹ Anyabwile, *Holy, Holy, Holy: Proclaiming the Perfection of God*.

⁶⁰ Robert Charles Sproul, *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*. Hal 32

⁶¹ Aquinas, *Summa Theologica (Complete)*, vol. 1, p. . hal 37

⁶² Turretin, *Institutes of Elenctic Theology, Trans. George M. Giger, Ed. James T. Dennison Jr., 3 Vols.*

pola-pola respons afektif. Mekanisme ini dapat dijelaskan sebagai sebuah sirkuit transformatif: Kebenaran *Logos* sebagai Materi Transformasi. Proses dimulai dengan penerimaan dan penghafalan kebenaran Firman Allah (*Logos*) yang relevan dengan dimensi emosional tertentu. Kebenaran ini bersifat objektif, normatif, dan personal (Kristus sebagai teladan). Misalnya, kebenaran tentang sifat Allah yang pengasih dan penyayang (Kel 34:6), janji penyertaan-Nya (Ibr 13:5), atau perintah untuk mengampuni (Kol 3:13). Seperti ditegaskan Herman Bavinck, Kristus sebagai *Logos* adalah “penggenapan hukum moral” dan sumber semua norma, sehingga Firman-Nya menjadi bahan baku utama untuk membangun kembali respons emosional.⁶³

Pengolahan dengan Logika sebagai Alat Penata. Kebenaran Firman kemudian diolah oleh akal budi yang ditawarkan kepada Kristus (logika). Tahap ini melibatkan: *Pemahaman*: Memahami konteks dan makna teks. *Korelasi*: Menghubungkan kebenaran tersebut dengan situasi kehidupan konkret dan pola pikir yang ada. *Evaluasi Logis*: Menguji asumsi, keyakinan, dan “self-talk” yang selama ini mendasari emosi negatif, dengan menggunakan prinsip logika (seperti non-kontradiksi) ditimbang terhadap kebenaran Firman. R.C. Sproul menekankan bahwa logika adalah alat yang diberikan Allah untuk membedakan kebenaran dari kesalahan, termasuk kesalahan dalam persepsi yang memicu emosi tidak sehat.⁶⁴ *Penyimpulan Etis*: Menarik kesimpulan praktis tentang bagaimana seharusnya merasakan dan bertindak berdasarkan kebenaran yang telah dipahami dan diuji tersebut. Thomas Aquinas menyebut kapasitas ini sebagai *prudentia* (kebijaksanaan praktis), yaitu akal budi yang memandu kehendak dan emosi menuju kebaikan sejati.⁶⁵ *Output*: Pembentukan Kebiasaan Emosional yang Baru. Kesimpulan etis yang dihasilkan kemudian diinternalisasi melalui pengulangan, doa, dan praktik spiritual yang disengaja. Ini bukan sekadar perubahan pikiran sesaat, melainkan pembentukan kebiasaan (habit) atau kebajikan (virtue) emosional baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Logos* (Firman Allah) dan logika berfungsi dalam relasi simbiosis yang transformatif bagi kehidupan emosional umat Allah. *Logos* berperan sebagai landasan ontologis dan sumber norma absolut yang memberikan apa (konten kebenaran, teladan, dan standar ilahi) bagi pengelolaan emosi. Sementara itu, logika berperan sebagai alat instrumental rasional yang memberikan bagaimana (proses analisis, evaluasi, dan aplikasi) untuk mencerahkan, menata, dan mengarahkan dinamika emosi sesuai dengan kebenaran *Logos*. Integrasi keduanya menghasilkan mekanisme sirkuit transformatif: kebenaran *Logos* diolah oleh logika yang ditawarkan kepada Kristus, yang kemudian membentuk kebiasaan emosional yang baru. Kecerdasan emosional yang sejati dalam perspektif teologis bersifat teonom dan kristosentris. Kecerdasan emosional bukanlah kompetensi psikologis yang otonom, melainkan dimensi dari pengudusan hidup yang harus ditundukkan di bawah kedaulatan kebenaran ilahi. EI yang ditebus (*illuminated emotional intelligence*) adalah buah dari pembaruan hati dan pikiran oleh Roh Kudus melalui Firman, yang bertujuan untuk keserupaan dengan Kristus. Dengan

⁶³ Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Hal 32

⁶⁴ Anyabwile, *Holy, Holy, Holy: Proclaiming the Perfection of God*. Hal 37

⁶⁵ Aquinas, *Summa Theologica (Complete)*, vol. 1, p. .

demikian, EI Kristen bersifat *non-utilitarian* dan berorientasi kemuliaan Allah, di mana setiap komponennya (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) ditempatkan dalam kerangka buah Roh dan panggilan untuk mengasihi Allah dan sesama.

Proses “pencerahan” emosi bersifat komunal dan bergantung pada anugerah. Transformasi emosi tidak terjadi dalam ruang hampa individual, tetapi dalam konteks komunitas iman (gereja) di bawah otoritas Firman dan melalui pelayanan Roh Kudus. Pemulihan kesatuan antara kebenaran, pikiran, dan perasaan merupakan bagian dari pemulihan imago Dei yang utuh, yang hanya mungkin melalui partisipasi dalam kehidupan Kristus dan praktik spiritual yang disengaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Santo. *Lectures Or Tractates On The Gospel According To St. John AETERNA PRESS*. Hippo: Aeterna Press, 2015.
- Anyabwile, Thabiti. *Holy, Holy, Holy: Proclaiming the Perfection of God*. Lake Mary, Florida: Reformation Trust, 2010.
- Aquinas, Saint Thomas. *Summa Theologica (Complete)*. Vol. 1. Alexandria: Library of Alexandria, 1955.
- Aquinas, Thomas. *An Apology for the Religious Orders*. Aeterna Press, 2015.
- . *Sermon-Conferences of St. Thomas Aquinas on the Apostles’ Creed*. Hippo: AETERNA PRESS, 2016.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Mereduksi Banalitas Moral Dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 96–106.
- Augustine, Saint. *Confessions; A New Translation By Henry Chadwick*. Oxford; New York: Oxford University Press, 1998.
- . *On The Trinity*. New York: DigiCat, 2022.
- Bangun, Josapat, and Suhadi Suhadi. “Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 2023): 546–567.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Baker Academic, 2011.
- Berkof, Louis. *Principles of Biblical Interpretation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1969.
- Van Brummelen, Harro W. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Learning and Teaching*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Calvin, Jean. *Institutes of the Christian Religion Volume One*. Germany: James Clarke, 2018.
- Calvin, John. *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2007.
- . *Commentary on Isaiah – Volume 1*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1999.
- . *Institutes of the Christian Religion, Volume One*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.
- Demeter, Helena, and Sebastian Vaida. “The Impact of Emotional Intelligence on Religious Leadership.” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Psychologia-Paedagogia* 70 (December 2025): 67–92.

- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. London: Bloomsbury Publishing Plc, 2009.
- Gulo, Rezeki Putra, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh. “Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55.
- Johnson, Eric L. *Foundations for Soul Care: A Christian Psychology Proposal*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000.
- Liana, Nor. “Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam Dan Psikolog.” *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 02 (2024).
- Nanuru, Ricardo Freedom. *Filsafat Ilmu (Filsafat Ilmu Dan Teologi: Sebuah Dialog Kritis)*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Eksplorasi Ontologis & Epistemologis Logos Dalam Yohanes 1: 1 Melalui Perspektif Filsafat Metafisik.” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 78–94.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and others. “Logos Sebagai Titik Temu Teologi Dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal Atas Yohanes 1: 1 Dalam Dialog Dengan Filsafat Stoa.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 231–243.
- Robert Charles Sproul. *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2009.
- Roberts, Robert C. *Spiritual Emotions: A Psychology of Christian Virtues*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Schaff, Philip, and David Schley Schaff. *History of the Christian Church, Volume I: Apostolic Christianity. AD 1-100*. Wm. B. Eerdmans, 1971.
- Sire, James W. *Habits of the Mind: Intellectual Life as a Christian Calling*. Amerika Serikat: InterVarsity Press, 2000.
- Sproul, R. C. *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2003.
- . *Knowing Scripture*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1977.
- . *Romans: St. Andrew’s Expository Commentary*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2009.
- . *The Consequences of Ideas: Understanding the Concepts That Shaped Our World*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2000.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 73–85.
- Turretin, Francis. *Institutes of Elenctic Theology, Trans. George M. Giger, Ed. James T. Dennison Jr., 3 Vols*. Presbyterian and Reformed Publishing, 1992.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. “Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia.” PBMR Andi, 2019.
- Wilhoit, James C. *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ Through Community*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Williams, Daniel H. “The Career of the Lógos: A Brief Biography.” *Philosophies* 1, no. 3 (2016): 209–219.
- “Reductio Ad Absurdum,” n.d.

“The Westminster Confession of Faith,” 2010.